

Exemplary Values in the Arya Penangsang Folklore and Their Relevance to Local History Education

Nilai-Nilai Keteladanan dalam Folklore Arya Penangsang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Prayoga Abritama ^{1a}, Romadi ^{2b}

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah FISIP, Universitas Negeri Semarang

^aprayogaabritama@students.unnes.ac.id

^bromadi@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author

prayogaabritama@students.unnes.ac.id

How to Cite: Abritama, P., Romadi. (2026). Exemplary Values in the Arya Penangsang Folklore and Their Relevance to Local History Education. *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.9476

Received : 18-05-2026

Revised : 17-06-2026

Accepted : 30-07-2026

Keywords:

Arya Penangsang,
exemplary values,
folklore, local
history.

Abstract

This study aims to examine the exemplary values embedded in the folklore of Arya Penangsang and its relevance as a source for local history education. As part of oral tradition, folklore serves as a medium for instilling and transmitting values across generations, particularly character values reflected in the story of Arya Penangsang. In this context, the theories of Collective Memory and Oral Tradition are employed within a qualitative approach combining library research, interviews, and the historical method. Data were collected through an examination of Babad Tanah Jawi, collections of folklore, scholarly journals, research articles, and other credible literature relevant to Arya Penangsang, folklore, local history, and history education. Qualitative data were obtained through interviews to explore oral traditions and collective memories while also examining character constructions that differ from those commonly represented in Javanese historiography. The findings indicate that the folklore of Arya Penangsang embodies five principal exemplary values: courage, leadership, loyalty and steadfastness, religiosity, and patriotism. The folklore is also relevant as a source for local history education, particularly in fostering character values and historical awareness, while encouraging students to recognize diverse perspectives in historical sources and reflect on values from the past in the context of contemporary life.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memegang peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah (*historical consciousness*), identitas budaya, dan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan di Indonesia sering ditekankan dalam rangka pewarisan nilai (*moral precept*) (Widja, 2018). Sejarah akan mendidik manusia untuk memahami “sangkan paran” dan keberadaan dirinya, sehingga dapat memperkuat identitas diri dan identitas nasional, atau identitas sebagai suatu bangsa (Soedjatmoko dalam Sardiman, 2017). Inilah yang disebut sebagai kesadaran sejarah. Esensi kesadaran sejarah ditandai dengan kesadaran diri, yaitu sadar akan keberadaan dirinya sebagai individu, sebagai makhluk sosial termasuk sadar sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman, 2011).

Pengembangan materi di sekolah mengandung dua misi, yakni sebagai pendidikan intelektual/kognitif, dan pendidikan moral/nilai sebagai instrumen pembinaan moralitas, jati diri dan semangat kebangsaan. Semestinya mata pelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif yaitu hafalan fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu membangun kesadaran nilai dan identitas budaya melalui pemanfaatan sumber belajar yang relevan, bermakna, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat (Sumpna, 2024). Untuk melakukan pembelajaran

sepanjang hayat (*long life learning*), sudah seharusnya pendidikan berbasis budaya menjadi gerakan penyadaran masyarakat dalam menghadapi kehidupan dan tantangan yang semakin berat kedepan.

Peran besar guru sejarah dalam melakukan fungsi pendidikan sejarah adalah mengembangkan materi yang terkait dengan masa lalu di suatu wilayah tempat tinggal peserta didik. Peran ini secara alamiah mengatasi keterbatasan buku teks sejarah dalam menyajikan peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar peserta didik. Dalam suatu proses psikologis, keterdekatan memberi kemudahan dalam pemahaman dan secara budaya seseorang memaknai sesuatu berdasarkan lensa budaya (*cultural lenses*) (Hasan, 2019).

Alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah pemanfaatan sejarah lokal berbasis folklore. Sejarah lokal menjadi opsi utama karena berkenaan dengan lingkungan dan budaya terdekat peserta didik. Folklore sebagai bagian dari sejarah lokal mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya (Romadi & Kurniawan, 2017). Dengan memanfaatkan folklore sebagai sumber pembelajaran, peserta didik dapat memahami sejarah daerahnya sendiri sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan mengenal kembali nilai lokal warisan leluhur yang termuat di dalam folklore, diharapkan memperkuat akar budaya dan sejarah lokalitas peserta didik.

Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah dinilai penting untuk memperkuat identitas budaya dan menanamkan nilai karakter kepada siswa (Budiarta, 2023). Pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal juga mampu membantu peserta didik memahami makna sejarah secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Wiyanti et al., 2020). Pemahaman peristiwa sejarah di daerah dan karakter tokohnya bagi peserta didik menjadi sangat bermakna, membantu memberikan pemahaman yang membangun kesadaran kebangsaan (Hasan, 2019). Familiaritas/kedekatan sejarah dengan apa yang terjadi di masa lalu lebih mudah dibangun berdasarkan keterdekatan budaya peserta didik. Menempatkan dirinya dalam suatu peristiwa sejarah dan mengokohkan identitas kebangsaan seseorang.

Kisah Arya Penangsang merupakan salah satu folklore Jawa yang mengandung nilai keteladanan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sejarah. Kisah Arya Penangsang hingga saat ini masih hidup dalam ingatan dan tradisi lisan masyarakat, khususnya di wilayah Blora dan sekitarnya. Hal tersebut terlihat dalam buku *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Blora* yang memuat dongeng Arya Penangsang sebagai bagian dari folklore masyarakat Jawa Tengah. Masyarakat Jawa tidak hanya memandang Arya Penangsang sebagai figur historis semata, tetapi juga sebagai tokoh folklore yang memiliki karakter kepemimpinan, keberanian, loyalitas, dan keteguhan pendirian. Nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam folklore Arya Penangsang memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah lokal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap keberadaan Arya Penangsang dalam berbagai bentuk representasi budaya. Fransiska (2018), misalnya, mengkaji perbandingan cerita Arya Penangsang dalam Babad Pajang dengan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Jipang melalui pendekatan intertekstual. Sementara itu, Waluyo (2021) menekankan persoalan memori kolektif, identitas lokal, dan representasi Arya Penangsang dalam konteks masyarakat Cepu. Penelitian tersebut belum ada yang secara khusus mempertemukan tradisi lisan masyarakat Cepu, narasi babad, analisis nilai keteladanan, dan implikasinya bagi pembelajaran sejarah lokal dalam satu kerangka penelitian. Penelitian ini hadir untuk mengembangkan pembacaan terhadap folklore Arya Penangsang sebagai kontra-narasi terhadap representasi dominan yang selama ini berkembang dalam historiografi dan budaya Jawa Mataraman, sekaligus menganalisis bagaimana nilai-nilai yang muncul dapat diinterpretasikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami bagaimana Arya Penangsang dikenang oleh masyarakat, tetapi juga menjelaskan potensi pedagogis dalam penanaman nilai, penguatan kesadaran sejarah, dan pembentukan identitas budaya peserta didik.

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pembelajaran sejarah lokal diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran budaya dan memperkuat karakter peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian mengenai nilai-nilai keteladanan Arya Penangsang dalam Folklore Jawa menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi nilai keteladanan Arya Penangsang dalam folklore dan menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna, nilai serta konstruksi sosial yang terkandung dalam folklore Arya Penangsang. Studi kepustakaan digunakan sebagai landasan utama untuk menelaah berbagai sumber tertulis mengenai Arya Penangsang, sedangkan wawancara dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder guna memperkuat pemahaman mengenai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Cepu.

Studi kepustakaan dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, membandingkan, mencatat, menginterpretasi dan mengambil kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Zed, 2008). Sumber yang dimanfaatkan sebagai bahan pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian diakses secara online dan offline untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan (Nazir, 2003).

Peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan Temmy Setiawan (55 tahun), seorang pemerhati sekaligus penggiat sejarah dan budaya sekaligus pendiri Komunitas Sejarah Cepu yang telah mengkaji sejarah Arya Penangsang dan aktif mendokumentasikan sejarah lokal melalui berbagai tulisan termasuk artikel-artikel mengenai Sejarah Cepu dan Arya Penangsang sejak tahun 2009. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai tradisi lisan, persepsi masyarakat terhadap sosok Arya Penangsang, nilai-nilai keteladanan yang diwariskan melalui folklore, serta keberlangsungan cerita dalam kehidupan masyarakat.

Selain pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020; Sayono, 2021). Pada tahap kritik sumber, narasi Babad Tanah Jawi dibandingkan dengan tradisi lisan masyarakat Jipang dan Cepu. Hasil kritik kemudian diinterpretasikan untuk memahami folklore sebagai narasi alternatif atau kontra-narasi dalam kisah Arya Penangsang.

Analisis data dilakukan dengan model kualitatif yang secara sistematis mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan dalam Folklore Arya Penangsang (Miles & Huberman, 2007). Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan (Moleong, 2018). Peneliti mengklasifikasikan data hasil studi kepustakaan dan wawancara sesuai tema-tema penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi representasi Arya Penangsang dalam berbagai sumber. Penelitian ini juga menggunakan, teori *Collective Memory* Maurice Halbwachs dan *Oral Tradition* Jan Vansina untuk memahami pembentukan serta pewarisan ingatan masyarakat mengenai Arya Penangsang. Halbwachs (Halbwachs & Coser, 1992) memandang memori sebagai hasil rekonstruksi masa lalu dalam kerangka sosial suatu kelompok, sedangkan Vansina (Vansina, 2014) menempatkan tradisi lisan sebagai sumber sejarah yang diwariskan antargenerasi dan perlu dikaji secara kritis. Kedua teori tersebut digunakan untuk menganalisis perbedaan antar narasi serta memahami terbentuknya representasi alternatif atau kontra-narasi Arya Penangsang. Selanjutnya, konstruksi memori dan tradisi lisan dianalisis untuk menemukan nilai keteladanan serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arya Penangsang dalam Historiografi dan Folklore

Historiografi tradisional Jawa menempatkan Arya Penangsang sebagai tokoh penting dalam sejarah politik kekuasaan dinasti Kesultanan Demak pada abad ke-16. Dalam narasi naskah Babad Tanah Jawi dan Babad Pajang, penggambaran tokoh Arya Penangsang terkesan memiliki watak yang keras, mudah marah dan haus kekuasaan. Interpretasi ini muncul terutama dalam narasi konflik persaingan politik antara Kadipaten Jipang dan Pajang yang terjadi setelah runtuhnya Kesultanan Demak. Kemenangan Hadiwijaya dari Pajang menjadi dasar pembentukan narasi sejarah yang mendiskreditkan Arya Penangsang sebagai pihak pemberontak yang bersalah karena melawan kekuasaan yang sah (Addarisiy & Wiyatmi, 2019). Berbanding terbalik dengan Hadiwijaya yang diposisikan sebagai tokoh protagonis yang bijaksana (Waluyo, 2021). Bentuk representasi semacam ini secara tidak langsung membangun persepsi masyarakat bahwa Arya Penangsang merupakan simbol pemberontakan dan kekacauan politik (Waluyo, 2019). Ciri dari penulisan sejarah tradisional Jawa yang tunduk pada hukum kodifikasi pemenang (*victor's history*), ditulis dalam lingkungan dan sudut pandang kekuasaan demi kepentingan legitimasi politik.

Narasi negatif mengenai Arya Penangsang berkembang luas melalui sastra Jawa dan seni pertunjukan tradisional, seperti ketoprak. Dalam konteks ini Arya Penangsang mengalami marginalisasi sejarah karena menjadi pihak yang kalah dalam konflik perebutan kekuasaan pasca runtuhnya Kesultanan Demak. Melalui kajian modern, upaya dekonstruksi dan reinterpretasi terhadap historiografi tokoh Arya Penangsang mulai dilakukan. Dekonstruksi terhadap citra Arya Penangsang muncul karena banyak peneliti menilai bahwa narasi yang dihasilkan dalam historiografi tradisional Jawa tidak sepenuhnya objektif. Selain sebagai bentuk kritik terhadap historiografi tradisional, dekonstruksi terhadap tokoh Arya Penangsang memperlihatkan bahwa historiografi bersifat dinamis dengan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap sejarah lokal. Perubahan perspektif sekaligus menunjukkan pentingnya kajian sejarah lokal dan folklore dalam menghadirkan pemahaman sejarah yang lebih beragam, kontekstual, dan tidak hanya didominasi oleh narasi kekuasaan.

Kajian dilakukan dengan membandingkan teks babad dengan tradisi lisan masyarakat Jipang. Cerita rakyat masyarakat Jipang memiliki pandangan yang berbeda terhadap Arya Penangsang dibandingkan narasi dalam Babad Pajang maupun Babad Tanah Jawi, sebagai historiografi resmi Jawa (Fransiska, 2018). Keberadaan Arya Penangsang dipandang sebagai pemimpin yang berani, berwibawa, dan dekat dengan masyarakat. Pandangan ini terus hidup dalam folklore yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat di wilayah Cepu, Blora dan Jipang. Masyarakat pesisir Jawa juga melihat sosok Arya Penangsang sebagai simbol keberanian dan kehormatan yang berjuang atas hak keluarganya dan menolak ketidakadilan politik (Sumiyardana, 2018). Cerita rakyat tersebut berkembang di tengah dominasi historiografi Jawa Mataraman, menjadi simbol resistensi identitas budaya masyarakat pesisir Jawa (Waluyo, 2021). Perbedaan penggambaran karakter sosok Arya Penangsang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penggambaran karakter sosok Arya Penangsang

No	Dalam Babad	Dalam Cerita Rakyat / Tradisi Lisan
1	Arogan, keras kepala	Tegas, teguh pendirian
2	Ceroboh atau impulsif	Tangguh, pemberani
3	Serakah, ingin berkuasa	Pantang menyerah
4	Kejam, tidak sabaran	Pengayom masyarakat
5	Penuh dendam	Ikhlās, penuh kerelaan

Pembentukan Arya Penangsang sebagai simbol identitas lokal berkaitan erat dengan posisi masyarakat pesisir yang merasa memiliki sejarah berbeda dengan masyarakat Mataraman. Wilayah pesisir sering ditempatkan sebagai daerah pinggiran yang berada di bawah cengkeraman

politik kerajaan pedalaman. Masyarakat pesisir Jawa berusaha membangun identitas lokalnya melalui tokoh-tokoh sejarah seperti Arya Penangsang yang dianggap merepresentasikan perlawanan, keberanian dan kemandirian masyarakat pesisir (Waluyo, 2021).

Folklore mengenai Arya Penangsang berkembang kuat terutama di wilayah Jipang yang dipercaya sebagai pusat kekuasaan Kadipaten Jipang Panolan. Masyarakat Jipang masih menyimpan berbagai cerita lisan mengenai Arya Penangsang yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual yang sakral (Fransiska, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh kedekatan historis dan budaya antara tokoh dengan wilayah Jipang. Berbagai bentuk penghormatan terhadap Arya Penangsang masih dapat ditemukan hingga saat ini, seperti keberadaan petilasan, cerita rakyat, ritual budaya, dan tradisi lisan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Kisah Arya Penangsang merupakan salah satu cerita rakyat yang memiliki versi berbeda antara daerah yang pro dan kontra kekuasaan (Sumiyardana, 2018). Menurut Temmy Setiawan, terjadi dua benturan dalam garis besar narasi kisah mengenai karakter, perjalanan hidup hingga peristiwa kematian Arya Penangsang. Perbedaan-perbedaan itu dapat ditemukan ketika mengkomparasikan narasi yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi, Babad Pajang, koran-koran Belanda tentang riwayat Arya Penangsang, juga narasi kesenian teater kethoprak (selanjutnya dianggap sebagai narasi arus utama) dengan cerita tutur yang menjadi tradisi lisan masyarakat Cepu maupun catatan keluarga tentang ketokohan dan jiwa kepahlawanan Arya Penangsang (narasi alternatif). Perbedaan versi plot atau bagian dari cerita Arya Penangsang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perbedaan narasi cerita Arya Penangsang

Plot Cerita Arya Penangsang	Narasi Arus Utama versi Historiografi Babad	Narasi Alternatif versi Cerita Tutur atau Tradisi Lisan
Konflik Jipang – Pajang	Perebutan kekuasaan atas keberlanjutan tahta Kesultanan Demak mengakibatkan terjadinya pertempuran antara Sultan Hadiwijaya dari Pajang melawan Arya Penangsang dari Jipang atas desakan dari Ratu Kalinyamat.	Tidak terjadi pertempuran antara Jipang dengan Pajang. Arya Penangsang bersama Arya Mataram (adiknya) memilih menghindari konflik perebutan kekuasaan dengan pergi menepi (uzlah) ke Surabaya lalu ke Palembang.
Kematian Arya Penangsang	Arya Penangsang dikisahkan terbunuh dengan dramatis oleh senjatanya sendiri (Keris Setan Kober) ketika bertempur dengan Danang Sutawijaya.	Arya Penangsang wafat secara wajar dalam keadaan sudah tidak lagi menjadi Adipati Jipang. Ia meninggalkan posisi sebagai seorang penguasa (mandhita) dan bermutasi sebagai pemuka agama.
Terputusnya Garis Keturunan Jipang	Setelah peristiwa pertempuran Jipang – Pajang, keturunan dari Arya Penangsang dan trah Jipang telah punah (tumpes kelor) dalam pertempuran dan pembersihan sisa-sisa pemberontakan.	Keturunan Arya Penangsang mengungsi dan membaur di masyarakat (taktik ngeli) sebagai penyebar agama, membuka hutan dan pemukiman berbasis santri atau komunitas dagang.

Temmy mengatakan bahwa penulisan kisah Arya Penangsang sebagai tokoh yang penuh sisi gelap, seutuhnya berseberangan dengan sikap masyarakat Cepu. Narasi buruk sengaja dibangun oleh Kesultanan Pajang yang mengklaim sebagai penerus Kesultanan Demak, dilanjutkan Kesultanan Mataram, Keraton Surakarta, dan Keraton Yogyakarta untuk kepentingan hegemoni dan kekuasaan (Waluyo, 2021). Sesuatu yang diceritakan berulang membuat seolah itu menjadi benar. Penolakan dan ketidak terimaan terhadap narasi negatif oleh masyarakat Cepu

atas narasi sejarah yang selama ini begitu kuat dan menyebar secara umum tetap muncul melalui cerita rakyat. masyarakat Cepu berusaha menghadirkan kontra narasi sebagai counter-attack atau hak jawab terhadap narasi hegemoni pemenang.

Dalam tradisi lisan masyarakat Cepu ditemukan pemahaman yang cukup berbeda dengan narasi yang selama ini beredar luas. Masyarakat Cepu percaya bahwa antara para penguasa di Jipang – Demak – Jepara memiliki ikatan kekeluargaan dan hubungan yang erat. Tak heran membuat Arya Penangsang sebagai penguasa wilayah vasal senantiasa setia dan loyal kepada Kesultanan Demak. Transfer teknologi pertahanan dan keterampilan maritim terjalin diantara Arya Penangsang, Sultan Trenggono dan Ratu Kalinyamat sebagai para penguasa pesisir Jawa yang sezaman. Teknologi pertahanan dan keterampilan maritim ini pula yang digunakan untuk menghalau Portugis di Malaka, berupa pembuatan kapal Jung dan persenjataan seperti senapan dan meriam. Keterampilan strategi militer juga nampak pada sosok Arya Penangsang yang mengembangkan pertahanan benteng berbasis sungai dengan membangun kanal air mengelilingi pusat kekuasaan Jipang yang dikenal dengan istilah Bengawan Sore. Arya Penangsang juga memprakarsai terbentuknya pasukan khusus yang diberi nama Pasukan Soreng, sebagai unit pelaksana operasi-operasi militer strategis. Arya Penangsang sebagai seorang Adipati Jipang yang cakap dan berhasil membawa masa keemasan bagi wilayah kekuasaannya.

Dari sisi spiritual, Arya Penangsang memiliki sambung nasab keilmuan sebagai murid dari Sunan Kudus. Arya Penangsang bukan figur penguasa wilayah yang hanya terampil dalam urusan pemerintahan saja, namun memiliki kedalaman ilmu fiqih sekaligus tasawuf. Kisah Arya Penangsang yang nyantri kepada Sunan Kudus ini terabadikan pada pintu masuk ke area kompleks makam Sunan Kudus di sebelah Masjid Menara Kudus yang diberi nama Gapura Arya Penangsang. Gapura tersebut dahulu menjadi tempat Arya Penangsang belajar ilmu agama dan pemerintahan sebagai murid yang disayangi oleh Sunan Kudus (Waluyo, 2021). Representasi karakter religius Arya Penangsang diperkuat dengan keberadaan Paguron Jipang yang menjadi sarana pendidikan (kawah candradimuka) dan syiar agama Islam tanpa meninggalkan tradisi leluhur. Situs Makam Santri Songo atau Kramat Songo yang terletak di utara kompleks Makam Gedong Ageng Jipang menjadi saksi bisu eksistensi Paguron Jipang di masa lalu.

Arya Penangsang adalah pahlawan bagi masyarakat Cepu, yang sosoknya begitu dihormati dan kisahnya tidak pernah berhenti diceritakan hingga kini. Sebagian masyarakat bahkan meyakini bahwa kesalahan dalam menceritakan kisah Arya Penangsang dapat mendatangkan malapetaka, ini menunjukkan kuatnya posisi Arya Penangsang dalam memori kolektif masyarakat Jipang. Salah satu mitos yang berkembang adalah larangan mempertunjukkan kisah kematian Arya Penangsang secara sembarangan, mitos ini semakin diperkuat setelah muncul cerita mengenai pertunjukan ketoprak yang mengalami kebakaran panggung pada masa lalu.

Masyarakat Cepu mempercayai Arya Penangsang sebagai figur historis, bukan hanya tokoh legenda dalam dongeng semata. Kepercayaan ini dapat dilacak melalui jalur nasab (genealogis) dan dapat dibuktikan dengan keberadaan peninggalan berupa makam maupun petilasan. Di wilayah Cepu dan Blora terdapat berbagai petilasan dan makam yang dipercaya berkaitan dengan Arya Penangsang dan Kadipaten Jipang. Tempat-tempat tersebut tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan spiritual bagi masyarakat setempat. Keberadaan situs budaya peninggalan Kadipaten Jipang ini menjadi media penghubung antara masyarakat modern dengan sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-nilai Keteladanan Arya Penangsang dalam Folklore Jawa

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan nilai-nilai keteladanan yang diambil dari kutipan di dalam folklore kisah Arya Penangsang.

1. Nilai Keberanian

Nilai keberanian diartikan sebagai kekuatan yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan meskipun menghadapi risiko, tekanan, maupun tantangan (Ariyanti, 2017). Nilai

keberanian tidak hanya dimaknai semata-mata sebagai tindakan/keberanian fisik, tetapi juga mencakup keberanian moral (*moral courage*) yaitu kemampuan seseorang untuk mempertahankan kebenaran, tetap teguh pada prinsip, integritas, kejujuran dan kegigihan dalam memperjuangkan sesuatu yang diyakini benar (Marzuki, 2012). Nilai keberanian tercermin pada sosok Arya Penangsang ketika menghadapi konflik politik maupun persaingan kekuasaan, tidak takut menghadapi lawan meski berada dalam situasi yang sulit. Nilai keberanian tergambar melalui kesediaan Arya Penangsang memenuhi tantangan Hadiwijaya tanpa gentar.

"[*Adipati Jipang asru angandika | hèn sapa kang akardi | sung layang maringwang | mara sira nabranga | ngong kêmbulana ngajurit | dhêdhêmên ingwang | yèn kinêmbulan jurit*] (Durma 4 : 38)" (Yasadipura I, 1939)

"Hai, orang-orang Pajang, siapakah yang mengirimkan surat tantangan itu kepadaku? Segeralah menyeberang ke timur. Seranglah aku secara bersama-sama"

Pada salah satu penggalan cerita yang paling fenomenal yakni ketika Arya Penangsang tetap bertempur meskipun mengalami luka parah setelah terkena tombak Kyai Plered.

"[*wêkasan anandhang kanin | lambunge kanan | jêjaringane mijil || jêjaringan sinampirakên warangka | apan maksih kawawi | tan kandhêg ki arya | (Durma 4 : 40)*" (Yasadipura I, 1939)

"Ususnya yang terburai dililitkannya pada gagang keris Setan Kober, kemudian ia tetap mengejar dan menyerang lawannya"

Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol keteguhan hati, kehormatan, dan pantang menyerah dalam mempertahankan prinsip yang diyakini benar.

2. Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Usman, 2013). Untuk memperoleh kepercayaan dan menjadi panutan bagi orang-orang disekitarnya seorang pemimpin perlu memiliki empat karakter utama yaitu (a). jujur, (b). cakap atau kompeten, (c). menginspirasi, dan (d). visioner. Nilai kepemimpinan Arya Penangsang dapat dikenali melalui kedudukannya sebagai Adipati Jipang yang memiliki kewibaaan dan memperoleh kesetiaan para pengikutnya, terutama Patih Matahun. Dalam versi Babad Tanah Jawi, Arya Penangsang digambarkan sebagai sosok terdepan yang bersama pasukannya mempertahankan kehormatan Kadipaten Jipang, kesediaan memikul risiko bersama orang-orang yang dipimpinnya. Loyalitas pengikut Arya Penangsang nampak ketika Patih Matahun dan Arya Mataram berusaha menenangkan dan menasihati Sang Adipati dalam bertindak, dan setelah keputusan diambil Patih Matahun tetap mendampingi adipatinya hingga pertempuran terakhir. Salah satu narasi cerita menyebutkan:

"[*sigra sang dipatya | akèn kakapa jaran | Si Gagakrimang dèn aglis | lah kambilana | sun arsa mangsah jurit || wus siyaga Sang Adipati ing Jipang | waosira cinangkling | pan biring lanangan | Dhangdhangmungsuw wastanya | turangga sampun cumawis | pun Gagakrimang | sigra dipun titihi || ... | Mataun anyongklang | anusul kapang-kapang | (Durma 4 : 37)*" (Yasadipura I, 1939)

"Dia cepat bangun, memakai baju perang, dan memberi perintah untuk memanggil kudanya, yang bernama Gagak rimang. Dia menunggang kudanya dan memegang tombaknya di pundak, yang bernama Dhandhangmungsuw. Kyai Mataun mengikuti dengan tergesa-gesa"

Pada tradisi lisan yang berkembang di wilayah Jipang dan Cepu, nilai kepemimpinan Arya Penangsang dikenang melalui kecakapannya dalam mengelola wilayah kekuasaannya. Kebijakan yang menonjol ialah membangun Bengawan Sore yaitu sebuah benteng alami sudetan Sungai Bengawan Solo untuk mengelilingi dan melindungi Kadipaten Jipang. Arya Penangsang juga dikenal memiliki kepribadian yang tegas dan kukuh, baginya tidak ada kata kompromi dalam membela dan mempertahankan kebenaran.

3. Nilai Loyalitas dan Keteguhan Pendirian

Loyalitas dan keteguhan pendirian merupakan sikap setia dan komitmen yang diwujudkan melalui pemenuhan prinsip tanggung jawab, integritas/kejujuran dan kebenaran. Loyalitas sendiri menurut Thomas Lickona juga menjadi bagian dari moral action yang harus dibangun sebagai salah satu komponen karakter yang baik (Lickona, 1992). Individu yang berkarakter ditandai oleh kemampuan memegang teguh nilai-nilai moral serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban (Berkowitz & Bier, 2005). Perjuangan Arya Penangsang adalah bentuk kesetiaannya dalam mempertahankan hak keluarga dan amanah sebagai keturunan Demak. Perjuangan ini bukan semata ambisi pemberontakan atau balas dendam, melainkan keyakinan bahwa ketidakadilan harus dipertanggung jawabkan. Keteguhan pendirian Arya Penangsang tetap bertahan meskipun berada dalam tekanan maupun bujukan. Babad Tanah Jawi mengisahkan bahwa meskipun telah dinasihati oleh Arya Mataram agar lebih berhati-hati, Arya Penangsang tetap berangkat menuju medan pertempuran.

"*angling sang adipati | lah sira mindêla | ing sun mǎngsa wêdia | wus pantêse wong ajurit | dèn byok ing kathah | pan ora sun gingsiri || (Durma 4 : 37)*" (Yasadipura I, 1939)

"Aku tidak takut, wajar kalau dalam peperangan dihadap/dikeroyok banyak orang, aku tidak akan mundur!"

Dalam perspektif masyarakat Cepu, sikap tersebut dipandang sebagai simbol integritas, kesetiaan terhadap amanah, dan keteguhan memegang prinsip.

4. Nilai Religius

Nilai religius dalam pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ritual, tetapi juga pembentukan kebajikan moral serta akhlak mulia dalam hubungan antar manusia (Marzuki, 2012). Karakter, kepemimpinan serta semangat perjuangan Arya Penangsang tidak terlepas dari bimbingan spiritual yang diberikan Sunan Kudus. Sunan Kudus dikisahkan mengambil peran penting dalam membimbing dan membentuk kesadaran religius Arya Penangsang berdasarkan ajaran Islam. Arya Penangsang digambarkan sebagai pribadi yang patuh pada guru, tekun mempelajari tasawuf dan ikut mendorong syiar agama Islam di Kadipaten Jipang. Pada Babad Tanah Jawi, kepatuhan Arya Penangsang sebagai murid terhadap gurunya Nampak pada kutipan berikut.

"*Susunan Kudus dêlinge | sapa ingkang sumanggup | Arya Jipang matur ngabêkti | yèn wontên pangandika | kawula kang sanggup || (Durma 4 : 11)*" (Yasadipura I, 1939)

"Sunan Kudus bertanya siapa yang sanggup melaksanakan, Arya Jipang menyampaikan bakti dan kesanggupan menerima perintah"

Jejak syiar agama Islam di Jipang dapat dilacak dengan keberadaan situs makam santri songo dan cerita mengenai Paguron Jipang.

5. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air didefinisikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Dalam pendidikan karakter, nilai cinta tanah air mencerminkan sikap bangga, peduli, setia, dan berkomitmen untuk menjaga serta mengembangkan bangsa dan negara yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap budaya, sejarah, dan warisan bangsa. Folklore merepresentasikan Arya Penangsang sebagai tokoh yang menunjukkan kesetiaan terhadap Kadipaten Jipang, kecintaan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tanah kelahiran, kepedulian terhadap masyarakatnya, dan upaya mempertahankan kehormatan wilayah serta dinasti yang dipimpinnya. Arya Penangsang berupaya memperkuat dan melindungi wilayah Jipang dari serangan musuh dengan membangun Bengawan Sore sebagai bagian dari sistem pertahanan Kadipaten Jipang. Narasi folklore itu memperlihatkan kepedulian Arya Penangsang terhadap keamanan wilayahnya, yang dimaknai oleh

masyarakat bahwa Arya Penangsang merupakan pemimpin yang berusaha menjaga dan mempertahankan tanah yang menjadi tanggung jawabnya. Nilai cinta tanah air dalam folklore Arya Penangsang tidak dimaknai sebagai nasionalisme dalam pengertian modern, melainkan bentuk *proto-nationalism* atau *local patriotism* sebagai kesetiaan dan tanggung jawab terhadap tanah kelahiran (*homeland*), wilayah kekuasaan, serta hubungan kawula-gusti.

Relevansi Nilai Keteladanan Arya Penangsang dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah karena memungkinkan peserta didik memahami sejarah masa lalu yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Murid tidak hanya mempelajari peristiwa nasional secara umum, tetapi juga mengenal tokoh, budaya dan warisan sejarah daerahnya sendiri. Sejarah lokal dapat menjadi bagian dari pengembangan kurikulum sejarah yang memberikan muatan materi kontekstual dengan kehidupan masyarakat (Wijayanti, 2017). Sejarah lokal tidak hanya sebagai tambahan materi dari sejarah nasional, melainkan ialah metode peningkatan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas budaya generasi muda (Romadi & Kurniawan, 2017).

Folklore Arya Penangsang memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, khususnya bagi masyarakat Jawa Tengah dan wilayah Blora – Cepu yang berkaitan langsung dengan ruang sejarah Jipang. Pembelajaran sejarah lokal dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana masyarakat membangun, mengingat, dan mewariskan pengalaman sejarahnya. Tradisi lisan sebagai bagian dari folklore menjadi salah satu sumber sejarah lokal tidak ditempatkan sebagai fakta sejarah yang diterima secara literal, melainkan sebagai sumber yang memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal memaknai tokoh dan masa lalunya.

Penggunaan folklore Arya Penangsang sebagai sumber pembelajaran akan memberikan kesempatan peserta didik untuk membandingkan beberapa bentuk representasi sejarah. Narasi mengenai Arya Penangsang dalam babad dapat diperhadapkan dengan cerita yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat serta hasil wawancara dengan pemerhati sejarah lokal. Melalui proses ini peserta didik dapat menemukan adanya persamaan, perbedaan, penekanan, bahkan kemungkinan bias dalam setiap sumber. Pembelajaran folklore Arya Penangsang tidak berhenti pada pertanyaan mengenai “apa yang terjadi”, tetapi berkembang menjadi pertanyaan mengenai bagaimana suatu peristiwa dan tokoh diingat serta mengapa masyarakat memiliki cara pandang tertentu terhadapnya.

Pendekatan semacam ini menempatkan sejarah lokal sebagai pengalaman yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Mareta & Jamil, 2022). Proses belajar perlu menitik beratkan pada pentingnya mendeteksi nilai filosofis dalam sejarah lokal dan mengontekstualisasikannya dengan lingkungan sekitar agar pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna. Pada ujungnya peserta didik dapat memahami bahwa sejarah bukan hanya kumpulan peristiwa dalam buku teks, tetapi juga hadir dalam cerita, ingatan, tradisi, tempat, dan identitas masyarakat di sekitar mereka. Pemahaman tersebut penting bagi pembentukan sikap menghargai warisan budaya lokal sekaligus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pelestariannya.

Hasil analisis terhadap folklore Arya Penangsang menunjukkan adanya sejumlah nilai yang dapat direinterpretasikan sebagai nilai keteladanan, yaitu keberanian, kepemimpinan, loyalitas dan keteguhan pendirian, religiusitas, serta cinta tanah air. Nilai tersebut tidak harus diterima secara keseluruhan sebagai perilaku yang selalu/mutlak benar, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks kritis agar peserta didik mampu membedakan antara aspek keteladanan dan aspek perilaku tokoh yang memiliki konsekuensi negatif. Kelima nilai tersebut bukan sekedar daftar karakter yang harus ditiru, tetapi sebagai bahan refleksi. Keberanian misalnya, dapat diarahkan menjadi keberanian menyampaikan pendapat dan mempertahankan prinsip yang benar; kepemimpinan dapat dikembangkan menjadi kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab; loyalitas dapat dimaknai sebagai kesetiaan terhadap komitmen yang positif; religiusitas

dapat dihubungkan dengan pengamalan nilai moral; sedangkan cinta tanah air dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap sejarah, budaya dan lingkungan lokal.

Dalam proses pembelajaran tidak menjadikan Arya Penangsang sebagai tokoh yang harus diteladani secara absolut, tetapi sebagai tokoh yang dapat dijadikan sumber refleksi karakter. Karakter naratif dalam folklore memungkinkan peserta didik memahami nilai melalui tindakan tokoh dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Peserta didik dapat diajak menganalisis, misalnya, apakah keberanian Arya Penangsang selalu menghasilkan keputusan yang tepat, atau apakah keteguhan pendirian dapat berubah menjadi sikap keras kepala apabila tidak disertai pertimbangan yang bijaksana. Artinya dengan demikian nilai keteladanan tidak diberikan secara dogmatis, tetapi dibangun melalui proses interpretasi dan penalaran.

Relevansi folklore Arya Penangsang dapat diwujudkan melalui pembelajaran sejarah melalui model *Source-Based Learning* yang bersifat kontekstual, berbasis sumber, dan berorientasi pada proses berpikir kritis. Guru dapat menghadirkan beberapa versi cerita Arya Penangsang sebagai bahan pembelajaran, kemudian meminta peserta didik membandingkannya (*cross-check*) dengan narasi Babad Tanah Jawi, Babad Pajang, maupun informasi yang diperoleh dari tradisi lisan masyarakat (sejarah sebagai proses investigasi). Model semacam ini mengarahkan peserta didik melakukan proses identifikasi sumber, perbandingan informasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Pembelajaran dapat diawali dengan pengenalan singkat mengenai Jipang dan posisi Arya Penangsang dalam sejarah Demak – Pajang. Selanjutnya peserta didik diberikan potongan narasi dari beberapa sumber. Mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi perbedaan karakterisasi Arya Penangsang, latar konflik, nilai yang ditonjolkan, serta sudut pandang masing-masing sumber. Hasil analisis kemudian dipresentasikan dan didiskusikan untuk menjawab pertanyaan: *Mengapa satu tokoh dapat digambarkan secara berbeda dalam sumber yang berbeda?*

Tahap berikutnya dapat diarahkan pada analisis nilai. Peserta didik mengidentifikasi keberanian, kepemimpinan, loyalitas, religiusitas, dan cinta tanah air yang terdapat dalam folklore, kemudian menilai relevansinya dengan kehidupan masa kini. Pada tahap ini guru perlu memberikan penekanan bahwa nilai keteladanan tidak berarti seluruh tindakan Arya Penangsang harus ditiru. Peserta didik justru perlu belajar mengambil nilai positif sekaligus mengevaluasi konsekuensi dari tindakan tokoh. Pendekatan demikian menjadikan folklore sebagai sarana pembelajaran sejarah yang kritis sekaligus pendidikan karakter.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa folklore Arya Penangsang menghadirkan konstruksi tokoh yang memiliki perbedaan dengan gambaran Arya Penangsang dalam sebagian historiografi tradisional Jawa. Dalam narasi Babad Tanah Jawi, Arya Penangsang lebih banyak ditempatkan dalam konteks konflik suksesi Demak – Pajang dan digambarkan melalui perspektif politik yang cenderung menonjolkan sisi antagonistiknya. Sementara itu, folklore melalui tradisi lisan yang berkembang di wilayah Cepu dan sekitarnya mempertahankan ingatan mengenai Arya Penangsang sebagai tokoh yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan identitas wilayah Jipang. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai keteladanan yang ditemukan dan dapat direinterpretasikan dalam folklore Arya Penangsang adalah (1) keberanian, (2) kepemimpinan, (3) loyalitas dan keteguhan pendirian, (4) religiusitas, serta (5) cinta tanah air.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan folklore Arya Penangsang terletak pada kemampuannya menghadirkan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan budaya peserta didik sekaligus membuka ruang untuk berpikir historis dan reflektif. Peserta didik dapat belajar mengenai masa lalu melalui berbagai versi sumber, memahami bahwa sejarah memiliki perspektif, mengidentifikasi nilai yang diwariskan masyarakat, dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan masa kini. Folklore Arya Penangsang dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang tidak hanya memperkaya pengetahuan

sejarah, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, kesadaran sejarah, identitas budaya, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian folklore Arya Penangsang melalui perspektif arkeologi dan kajian pedagogik, khususnya dengan menelusuri keterkaitan antara situs atau tinggalan Jipang dengan memori masyarakat serta menguji pemanfaatannya secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Bagi guru sejarah di Blora dan Cepu, folklore Arya Penangsang dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal secara kritis melalui perbandingan antara tradisi lisan, sumber babad, tinggalan sejarah setempat sehingga pembelajaran sekaligus memperkuat kesadaran sejarah dan identitas lokal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Addarisiy, M. S., & Wiyatmi. (2019). Dekonstruksi Karakter Arya Penangsang dalam Serial Penangsang Karya Nassirun Purwokartun. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(4), 58–65. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/16722>
- Ariyanti, L. (2017). Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui 6 Kebajikan Positif Universal. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b). <https://doi.org/10.30651/else.v1i2b.1058>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. In *Character Education Partnership*. Washington DC: University of Missouri - St Louis.
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ika*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.40848>
- Fransiska. (2018). *Perbandingan Cerita Arya Penangsang Versi Naskah Babad Pajang dan Cerita Rakyat Arya Penangsang di Masyarakat Jipang (Suntingan Teks dan Kajian Intertekstual)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halbwachs, M., & Coser, L. A. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke-21. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mareta, Y., & Jamil, R. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Lokal: Enkulturas Berpikir Kritis. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4591>
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1450>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Romadi, & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Press.
- Sardiman. (2017). Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17610>

- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>
- Sumiyardana, K. (2018). Arya Penangsang dalam Cerita Rakyat di Jepara dan Blora serta Perbandingannya dengan Teks Tertulis. *Widyasastra*, 1(2), 123–130.
- Sumpama. (2024). Transmisi Nilai Budaya Melalui Folklore dalam Sejarah Lokal. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 23(1). <https://journal.ipw.ac.id/index.php/akademika/article/view/83>
- Usman, H. (2013). Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 265–273. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2749>
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Waluyo, S. (2019). Hegemoni Jawa Mataraman dalam Tari Soreng sebagai Ikon Budaya Kabupaten Magelang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 85–99. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.85-99>
- Waluyo, S. (2021). Arya Penangsang: Santri Kesayangan Sunan Kudus sebagai Pembangun Memori Kolektif dalam Revitalisasi Kota Cepu. *Religious*, 5(2), 161–174. <http://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11350>
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan: Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53–60. <http://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yasadipura I, R. N. (1939). *Babad Tanah Jawi (Jilid 4): Nyariyosakên Risakipun Nagari Dêmak, Madégipun Karaton Ing Pajang, Tuwin Rêjanipun Bumi Ing Mataram*. Batawi Sèntèrêm: Bale Pustaka.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.